

**ANALISIS KECERDASAN KOGNITIF PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN SKI DI MTs BAITUL AZIZ**

**Wiwik Dyah Aryani¹, Bunga Ayu Lavenia², Asep Muhammad Irfan Hilmi³,
Wilda Solihat⁴**

^{1, 2, 3, 4} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara

¹wiwikaryani10@gmail.com, ²bungaayulavenia30@gmail.com,

³joairfan123@gmail.com, ⁴wildasolihatulya@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze students' cognitive intelligence and its influence on the understanding of Islamic Cultural History (SKI) subject material at MTs Baitul Aziz. The background of this research lies in the phenomenon where many students show differences in comprehension levels when dealing with SKI material that demands high cognitive abilities, such as analyzing historical events, connecting historical facts, and drawing conclusions from Islamic civilization. This study employed a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, documentation, and cognitive tests. The subjects of this study were students of class VII, VIII, and IX at MTs Baitul Aziz. The results showed that students with high cognitive intelligence tend to demonstrate deeper understanding of SKI material, are more capable of analyzing historical relationships, and show higher critical thinking skills. Meanwhile, students with moderate and low cognitive intelligence require more intensive scaffolding strategies and more contextual learning approaches. This study also found that the use of active learning strategies such as Socratic discussion, historical mapping, and thematic storytelling can significantly improve the cognitive understanding of all students regardless of their initial cognitive level. These findings suggest the need for differentiated learning approaches in SKI to accommodate the diversity of students' cognitive intelligence levels optimally.

Keywords: *Cognitive Intelligence, Student Understanding, SKI Learning, MTs Baitul Aziz, Differentiated Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecerdasan kognitif peserta didik dan pengaruhnya terhadap pemahaman materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Baitul Aziz. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena banyaknya peserta didik yang menunjukkan perbedaan tingkat pemahaman saat menghadapi materi SKI yang menuntut kemampuan kognitif tinggi, seperti menganalisis

peristiwa sejarah, menghubungkan fakta-fakta historis, dan menarik kesimpulan dari peradaban Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes kognitif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII, VIII, dan IX MTs Baitul Aziz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan kecerdasan kognitif tinggi cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi SKI, lebih mampu menganalisis hubungan historis, dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Sementara itu, peserta didik dengan kecerdasan kognitif sedang dan rendah membutuhkan strategi scaffolding yang lebih intensif dan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi Socrates, pemetaan historis, dan storytelling tematik dapat meningkatkan pemahaman kognitif seluruh peserta didik secara signifikan terlepas dari tingkat kecerdasan kognitif awal mereka. Temuan ini mengisyaratkan perlunya pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi dalam pembelajaran SKI untuk mengakomodasi keragaman tingkat kecerdasan kognitif peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: *Kecerdasan Kognitif, Pemahaman Peserta Didik, Pembelajaran SKI, MTs Baitul Aziz, Pembelajaran Terdiferensiasi*

A. Pendahuluan

Kecerdasan kognitif merupakan salah satu dimensi kecerdasan manusia yang paling fundamental dalam proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kecerdasan kognitif memegang peranan yang sangat penting karena materi SKI tidak hanya menuntut kemampuan hafalan, tetapi juga kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap peristiwa-peristiwa historis yang kompleks. Peserta didik dituntut untuk tidak sekadar mengetahui apa yang terjadi dalam sejarah Islam, tetapi juga

memahami mengapa peristiwa tersebut terjadi, bagaimana dampaknya bagi peradaban, dan apa relevansinya dengan kehidupan kontemporer.

MTs Baitul Aziz sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan yang tidak sederhana dalam pembelajaran SKI. Observasi awal yang dilakukan peneliti menemukan bahwa terdapat disparitas yang cukup signifikan dalam tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi SKI. Sebagian peserta didik mampu menghubungkan satu peristiwa sejarah dengan peristiwa lainnya

secara logis dan kritis, sementara sebagian lain masih terjebak pada pemahaman yang bersifat hafalan dan fragmentaris tanpa memahami konteks dan makna yang lebih dalam.

Fenomena ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat kecerdasan kognitif di antara peserta didik yang secara langsung berimplikasi pada kualitas pemahaman mereka terhadap materi SKI. Piaget (dalam Santrock, 2014) menegaskan bahwa perkembangan kognitif manusia berlangsung dalam tahapan-tahapan yang saling berkaitan, dan kemampuan seseorang untuk memahami konsep-konsep abstrak sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan kognitif yang telah dicapainya. Dalam konteks pembelajaran SKI, di mana banyak materi bersifat abstrak dan historis, pemahaman ini menjadi semakin krusial.

Gardner (1993) dalam teori Multiple Intelligences-nya menegaskan bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk dan tidak dapat direduksi hanya pada satu dimensi. Namun dalam konteks akademis, kecerdasan kognitif atau yang sering disebut sebagai logical-

mathematical intelligence dan verbal-linguistic intelligence memiliki korelasi yang sangat kuat dengan prestasi belajar dan pemahaman konseptual peserta didik, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut kemampuan analisis tinggi seperti SKI.

Bloom (dalam Anderson & Krathwohl, 2001) dalam taksonominya membagi kemampuan kognitif ke dalam enam tingkatan: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pembelajaran SKI yang ideal seharusnya mampu mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik dari tingkat yang paling dasar hingga tingkat yang paling tinggi. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran SKI masih berkutat pada tingkat mengingat dan memahami, sementara kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta masih jarang dikembangkan secara optimal.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kecerdasan kognitif peserta didik berinteraksi dengan pembelajaran SKI di MTs Baitul Aziz.

Dengan memahami pola interaksi ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, lebih responsif terhadap keragaman tingkat kecerdasan kognitif peserta didik, dan pada akhirnya lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi SKI.

Tujuan penelitian ini adalah: pertama, mengidentifikasi tingkat kecerdasan kognitif peserta didik di MTs Baitul Aziz; kedua, menganalisis hubungan antara tingkat kecerdasan kognitif dan pemahaman materi SKI; ketiga, mengidentifikasi faktor-faktor yang memediasi hubungan antara kecerdasan kognitif dan pemahaman SKI; dan keempat, merumuskan strategi pembelajaran SKI yang efektif untuk mengakomodasi keragaman tingkat kecerdasan kognitif peserta didik.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam

fenomena kecerdasan kognitif peserta didik dan hubungannya dengan pemahaman materi SKI, yang merupakan fenomena yang kompleks dan kontekstual yang tidak dapat dipahami secara memadai melalui pendekatan kuantitatif semata. Moleong (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena dari sudut pandang subjek yang diteliti dalam konteks alamiahnya.

Pendekatan deskriptif-analitis dipilih karena penelitian ini tidak hanya bermaksud menggambarkan kondisi kecerdasan kognitif peserta didik secara deskriptif, tetapi juga menganalisis pola-pola dan hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya secara kritis dan mendalam. Kombinasi pendekatan deskriptif dan analitis ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya akurat secara empiris tetapi juga bermakna secara teoretis.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: pertama, data primer yang diperoleh langsung dari peserta didik kelas VII, VIII, dan IX MTs Baitul Aziz

melalui tes kognitif, observasi pembelajaran, dan wawancara mendalam. Kedua, data sekunder berupa dokumentasi nilai rapor, hasil penilaian harian SKI, catatan guru, dan dokumen kurikulum SKI yang digunakan di MTs Baitul Aziz. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan representasi tingkat kecerdasan kognitif yang beragam.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Tes Kognitif

Tes kognitif dirancang untuk mengukur tingkat kecerdasan kognitif peserta didik yang mencakup kemampuan penalaran verbal, penalaran logis, kemampuan spasial, dan kecepatan pemrosesan informasi. Tes ini diadaptasi dari instrumen standar yang telah tervalidasi dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran SKI di tingkat MTs.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara sistematis terhadap proses pembelajaran SKI di kelas untuk mengamati bagaimana peserta didik dengan tingkat kecerdasan kognitif yang berbeda berinteraksi dengan materi, merespons pertanyaan guru,

dan terlibat dalam diskusi kelas. Observasi dilakukan selama empat belas sesi pembelajaran.

c. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru SKI, peserta didik yang terpilih sebagai subjek penelitian, dan orang tua peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan kognitif dan pemahaman SKI peserta didik.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data nilai SKI, catatan perkembangan belajar peserta didik, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat komponen: pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keempat komponen ini berjalan secara interaktif dan siklik selama proses penelitian berlangsung hingga data mencapai titik jenuh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Kecerdasan Kognitif Peserta Didik MTs Baitul Aziz

Hasil tes kognitif yang dilakukan terhadap 87 peserta didik dari kelas VII, VIII, dan IX MTs Baitul Aziz menghasilkan distribusi tingkat kecerdasan kognitif sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kecerdasan Kognitif Peserta Didik MTs Baitul Aziz

Tingkat Kognitif	Jumlah	Persentase	Kategori
Tinggi	23	26,4%	Sangat Baik
Sedang	41	47,1%	Cukup Baik
Rendah	23	26,4%	Perlu Bimbingan
Total	87	100%	-

Sumber: Data primer penelitian, 2025

Data pada Tabel 1 menunjukkan distribusi yang hampir normal dengan kelompok kognitif sedang mendominasi (47,1%), diikuti oleh kelompok kognitif tinggi dan rendah yang masing-masing memiliki proporsi yang sama (26,4%). Distribusi ini mencerminkan kondisi umum populasi peserta didik di

sekolah menengah pertama yang heterogen secara kognitif.

Analisis lebih mendalam terhadap profil kecerdasan kognitif peserta didik mengungkap bahwa dimensi penalaran verbal merupakan dimensi yang paling berkembang pada peserta didik MTs Baitul Aziz (rata-rata skor 72,4 dari 100), sementara dimensi penalaran logis-matematika menunjukkan skor rata-rata yang lebih rendah (rata-rata skor 64,8 dari 100). Temuan ini konsisten dengan karakteristik peserta didik madrasah yang umumnya mendapatkan lebih banyak exposure pada pengembangan kemampuan verbal melalui pembelajaran kitab dan hafalan Al-Quran.

2. Hubungan Kecerdasan Kognitif dan Pemahaman Materi SKI

Analisis terhadap hubungan antara tingkat kecerdasan kognitif dan pemahaman materi SKI menghasilkan temuan yang menarik dan nuansaif. Secara umum, terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat kecerdasan kognitif dan pemahaman materi SKI, namun korelasi ini bersifat kontekstual dan dimediasi oleh berbagai faktor.

Peserta didik dengan kecerdasan kognitif tinggi menunjukkan kemampuan yang jauh lebih baik dalam: (1) memahami hubungan kausalitas antara peristiwa-peristiwa sejarah Islam; (2) menganalisis konteks sosial-politik yang melatarbelakangi perkembangan kebudayaan Islam; (3) membandingkan karakteristik berbagai dinasti dan periode dalam sejarah Islam; dan (4) mengevaluasi dampak jangka panjang dari peristiwa-peristiwa historis bagi peradaban Islam. Sementara itu, peserta didik dengan kecerdasan kognitif sedang dan rendah cenderung terbatas pada pemahaman faktual dan hafalan tanggal serta nama tokoh sejarah.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan kognitif bukanlah satu-satunya faktor penentu pemahaman SKI. Terdapat sejumlah peserta didik dengan kecerdasan kognitif sedang yang menunjukkan pemahaman SKI yang setara dengan peserta didik berkecerdasan kognitif tinggi, dan sebaliknya. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa motivasi belajar, kualitas pembelajaran guru, dan

penggunaan strategi belajar yang tepat berperan sebagai moderator yang signifikan dalam hubungan antara kecerdasan kognitif dan pemahaman SKI.

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Skor Pemahaman SKI Berdasarkan Tingkat Kecerdasan Kognitif

Tingkat Kognitif	Skor Faktual	Skor Analitis	Skor Evaluatif
Tinggi	84,3	79,6	76,2
Sedang	74,1	62,4	54,8
Rendah	63,5	48,7	39,3

Sumber: Data primer penelitian, 2025

Tabel 2 menunjukkan pola yang konsisten: gap antara kelompok kognitif tinggi dan rendah semakin membesar seiring dengan meningkatnya tingkat kemampuan kognitif yang dituntut. Pada kemampuan faktual (mengingat), gap antara kelompok tinggi dan rendah adalah 20,8 poin, namun pada kemampuan evaluatif (mengevaluasi dan mencipta), gap tersebut melebar menjadi 36,9 poin. Temuan ini mengkonfirmasi teori Bloom bahwa kemampuan kognitif tingkat tinggi membutuhkan landasan kognitif yang lebih kuat.

3. Faktor-faktor yang Memediasi Hubungan Kecerdasan Kognitif dan Pemahaman SKI

Penelitian ini mengidentifikasi empat faktor mediator utama yang memoderasi hubungan antara kecerdasan kognitif dan pemahaman SKI di MTs Baitul Aziz.

Faktor pertama adalah kualitas strategi pembelajaran guru. Guru SKI yang menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan responsif terhadap keragaman kognitif peserta didik terbukti mampu memperkecil gap pemahaman antara peserta didik berkognitif tinggi dan rendah. Sebaliknya, guru yang mengandalkan metode ceramah satu arah cenderung memperbesar gap tersebut karena hanya peserta didik berkognitif tinggi yang mampu mengikuti alur pembelajaran dengan baik.

Faktor kedua adalah motivasi belajar peserta didik. Wawancara dengan peserta didik mengungkap bahwa motivasi belajar SKI yang tinggi dapat mengkompensasi keterbatasan kecerdasan kognitif sampai batas tertentu. Peserta didik dengan motivasi tinggi cenderung lebih gigih dalam menghadapi materi yang sulit, lebih aktif mencari sumber belajar tambahan, dan lebih tekun dalam melatih kemampuan analitisnya

meskipun kemampuan kognitif dasarnya tidak setinggi teman-temannya.

Faktor ketiga adalah ketersediaan scaffolding yang tepat. Vygotsky (dalam Creswell, 2018) dalam konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi perkembangan yang dapat diaktualisasikan dengan dukungan yang tepat. Penelitian ini menemukan bahwa peserta didik dengan kognitif sedang dan rendah yang mendapatkan scaffolding yang sesuai dari guru, teman sebaya, dan orang tua menunjukkan peningkatan pemahaman SKI yang jauh lebih signifikan dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan tersebut.

Faktor keempat adalah relevansi materi dengan konteks kehidupan peserta didik. Peserta didik dengan segala tingkat kecerdasan kognitif menunjukkan pemahaman yang lebih baik ketika materi SKI dikaitkan dengan konteks kehidupan yang mereka kenal dan alami sehari-hari. Guru yang mampu membuat koneksi antara peristiwa sejarah Islam dengan isu-isu kontemporer yang

relevan bagi peserta didik terbukti lebih berhasil dalam membangun pemahaman SKI yang bermakna di semua kelompok kognitif.

Tabel 3. Faktor Mediator Hubungan Kecerdasan Kognitif dan Pemahaman SKI

Faktor Mediator	Pengaruh terhadap Kognitif Rendah	Pengaruh terhadap Kognitif Tinggi
Kualitas Strategi Guru	Sangat Signifikan (+)	Signifikan (+)
Motivasi Belajar	Sangat Signifikan (+)	Cukup Signifikan (+)
Scaffolding	Sangat Signifikan (+)	Kurang Signifikan
Relevansi Konteks	Signifikan (+)	Signifikan (+)

Sumber: Analisis data wawancara dan observasi, 2025

4. Strategi Pembelajaran SKI yang Efektif untuk Keragaman Kognitif

Berdasarkan temuan penelitian, tiga strategi pembelajaran SKI berikut terbukti efektif dalam mengakomodasi keragaman tingkat kecerdasan kognitif peserta didik di MTs Baitul Aziz.

Strategi pertama adalah Differentiated Instruction atau pembelajaran terdiferensiasi. Pendekatan ini mengakui bahwa peserta didik belajar dengan cara yang berbeda-beda dan pada kecepatan yang berbeda-beda,

sehingga satu ukuran tidak cocok untuk semua. Dalam konteks pembelajaran SKI, diferensiasi dapat dilakukan pada tiga dimensi: diferensiasi konten (menyediakan materi dengan tingkat kompleksitas yang berbeda untuk kelompok kognitif yang berbeda), diferensiasi proses (menggunakan metode pembelajaran yang berbeda untuk memfasilitasi pemahaman pada berbagai tingkat kognitif), dan diferensiasi produk (memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk karya sesuai dengan kemampuan dan minat mereka).

Strategi kedua adalah Socratic Seminar atau diskusi Socrates yang diadaptasi untuk konteks pembelajaran SKI. Metode ini terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik di semua tingkat kognitif. Dalam diskusi Socrates, peserta didik diajak untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang selama ini diterima begitu saja tentang sejarah Islam, menganalisis bukti-bukti historis secara kritis, dan membangun argumen yang koheren berdasarkan fakta-fakta sejarah. Bagi peserta didik

berkognitif tinggi, diskusi ini memberikan tantangan intelektual yang stimulatif; bagi peserta didik berkognitif sedang dan rendah, diskusi ini memberikan model berpikir analitis yang dapat mereka pelajari dan internalisasi secara bertahap.

Strategi ketiga adalah Historical Mapping atau pemetaan historis. Strategi ini menggunakan representasi visual untuk membantu peserta didik memahami hubungan-hubungan antara peristiwa, tokoh, dan periode dalam sejarah Islam. Pemetaan historis sangat efektif bagi peserta didik dengan kemampuan spasial yang baik namun kemampuan verbal yang terbatas, yang sering kali tidak terakomodasi dalam metode pembelajaran SKI yang terlalu berpusat pada teks. Selain itu, proses pembuatan peta historis sendiri merupakan aktivitas kognitif tingkat tinggi yang mendorong peserta didik untuk mengorganisasikan informasi, mengidentifikasi pola, dan membangun representasi mental yang koheren tentang sejarah Islam.

5. Diskusi: Implikasi Temuan bagi Pendidikan SKI

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi

pendidikan SKI di MTs Baitul Aziz dan lembaga pendidikan Islam serupa. Pertama, kecerdasan kognitif bukanlah takdir yang tidak dapat diubah. Penelitian ini mengkonfirmasi pandangan konstruktivisme bahwa kecerdasan kognitif bersifat plastis dan dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang tepat dan berkualitas. Guru SKI memiliki peran yang sangat strategis dalam memfasilitasi perkembangan kognitif peserta didik melalui desain pembelajaran yang menantang namun tetap dapat dicapai.

Kedua, penilaian pembelajaran SKI perlu diperluas melampaui dimensi hafalan dan pemahaman faktual. Sistem penilaian yang hanya mengukur kemampuan mengingat tanggal, nama, dan peristiwa sejarah secara tidak langsung mendiskriminasi peserta didik berkognitif rendah yang sebenarnya mungkin memiliki pemahaman historis yang baik namun tidak terungkap melalui instrumen penilaian yang konvensional. Penilaian autentik yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi perlu diintegrasikan secara lebih sistematis dalam pembelajaran SKI.

Ketiga, kolaborasi antara guru SKI, guru mata pelajaran lain, konselor, dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan bahwa peserta didik dengan kecerdasan kognitif rendah mendapatkan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pemahaman SKI yang baik bukan hanya tanggung jawab guru SKI, tetapi merupakan hasil dari ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan kognitif peserta didik secara holistik.

Keempat, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran SKI membuka peluang yang sangat besar untuk mengakomodasi keragaman kecerdasan kognitif peserta didik. Platform pembelajaran adaptif yang dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan metode penyampaian secara real-time berdasarkan profil kognitif peserta didik merupakan inovasi yang perlu dieksplorasi dan diimplementasikan secara lebih luas dalam pembelajaran SKI di Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting berikut. Pertama, terdapat keragaman tingkat kecerdasan kognitif yang

signifikan di antara peserta didik MTs Baitul Aziz, dengan distribusi yang hampir normal: 26,4% berkategori tinggi, 47,1% berkategori sedang, dan 26,4% berkategori rendah. Dimensi penalaran verbal merupakan dimensi kognitif yang paling berkembang pada peserta didik MTs Baitul Aziz.

Kedua, terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat kecerdasan kognitif dan pemahaman materi SKI. Gap pemahaman antara kelompok kognitif tinggi dan rendah semakin membesar seiring dengan meningkatnya tingkat kemampuan kognitif yang dituntut oleh materi dan instrumen penilaian. Peserta didik berkognitif tinggi menunjukkan keunggulan yang semakin besar dalam kemampuan analitis dan evaluatif dibandingkan peserta didik berkognitif rendah.

Ketiga, hubungan antara kecerdasan kognitif dan pemahaman SKI dimediasi oleh empat faktor utama: kualitas strategi pembelajaran guru, motivasi belajar peserta didik, ketersediaan scaffolding yang tepat, dan relevansi materi dengan konteks kehidupan peserta didik. Faktor-faktor mediator ini berperan sangat penting dalam menentukan apakah peserta

didik berkognitif rendah dapat mengembangkan pemahaman SKI yang baik.

Keempat, tiga strategi pembelajaran terbukti efektif dalam mengakomodasi keragaman kecerdasan kognitif peserta didik dalam pembelajaran SKI: Differentiated Instruction, Socratic Seminar, dan Historical Mapping. Implementasi ketiga strategi ini secara kombinatorik dan konsisten dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pemahaman SKI di semua kelompok kognitif.

Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk: (1) menguji efektivitas program intervensi kognitif yang terstruktur bagi peserta didik berkognitif rendah dalam konteks pembelajaran SKI; (2) mengembangkan dan memvalidasi instrumen penilaian SKI yang mampu mengukur kemampuan kognitif tingkat tinggi secara valid dan reliabel; (3) mengkaji efektivitas teknologi pembelajaran adaptif dalam mengakomodasi keragaman kognitif peserta didik; dan (4) melakukan studi longitudinal untuk mengamati perkembangan kecerdasan kognitif

peserta didik sepanjang jenjang pendidikan MTs.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's educational objectives*. Longman.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longman.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dalyono, M. (2015). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic Books.
- Hamzah, B. U. (2016). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2017). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Lie, A. (2010). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative*

- data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, S. (2018). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). Ilmu pendidikan Islam. Kencana.
- Piaget, J. (1952). The origins of intelligence in children. Norton.
- Rusman. (2018). Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2014). Psikologi pendidikan (terjemahan). Salemba Humanika.
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning: Theory, research, and practice. Allyn & Bacon.
- Sudjana, N. (2017). Penilaian hasil proses belajar mengajar. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2018). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Syah, M. (2019). Psikologi belajar. RajaGrafindo Persada.
- Tomlinson, C. A. (2014). The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners. ASCD.
- Usman, M. U. (2013). Menjadi guru profesional. PT Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Wina, S. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Yaumi, M. (2013). Prinsip-prinsip desain pembelajaran. Kencana.
- Zuhairini. (2021). Filsafat pendidikan Islam. Bumi Aksara.